

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang mengatur segala perjalanan hidup manusia melalui Al-Qur'an sebagai pedoman umat islam dalam mengatur manusia baik hubungan kepada Allah SAW maupun kepada sesama manusia. Politik sendiri di dalam Islam disebut *Siyasah*. Jika yang dimaksud politik adalah siyasah mengatur segenap urusan umat.

Konsep nasionalisme menimbulkan pandangan yang berbeda-beda dari sebagian tokoh Islam, mereka berpendapat bahwa nasionalisme menyebabkan lemahnya kesatuan dunia Islam, dan ada pula yang mengatakan bahwa Islam dan nasionalisme tak bertentangan. Seperti Hasan al-Banna, Abdul Kalam Azad, seperti pendapat Syyid Ahmad Khan berpendapat bahwa Islam dan nasionalisme tidaklah bertentangan, semua umat manusia bersaudara. Islam sebagai agama yang menyodorkan kepada manusia suatu sistem kemasyarakatan yang adil dan luhur yang dilandasi agama moralitas memberikan hak-haknya kepada manusia tanpa membedakannya baik dalam bidang ekonomi, politik, kewarganegaraan, hukum maupun kewajiban-kewajibannya. Dan umat Islam tidak dibedakan oleh bangsa, ras, kelas, atau pun negaranya.

Nasionalisme sendiri tidak jauh dari yang katanya politik. System politik yang ada di Indonesia saat ini dijejaskan dalam ketegangan terus-menerus. Melihat dari sudut pandang situasi dan kondisi saat ini bisa dikatakan Indonesia tidak dalam keadaan baik – baik saja. Keyakinan ini diperkuat dan ditandai oleh banyaknya problematika politik yang berkepanjangan hingga menyebabkan munculnya demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa, aktivis, buruh, petani dan berbagai kalangan lainnya.

Sama halnya yang terjadi di Yunani Kuno, namun pada abad ke-9 dan ke-10 dengan karya-karya yang ilmu Yunani Kuno terus mengalir dalam ilmu-ilmu kedokteran, fisika, astronomi, matematika, filsafat Yunani, sastra dari Persia, serta matematika dan astronomi dari Hindu, tercurah ke dalam bahasa Arab. Dengan adanya penelitian dan penterjemahan karya-karya kefilosofan dan ilmu pengetahuan umum, maka muncullah tokoh-tokoh ahli fikir yang di perhitungkan pemikirannya termasuk Abdul Karim Soroush.

Abdul Karim Soroush adalah salah satu pewaris dan sekaligus pembaharu peradaban Persia, di samping pendahulunya seperti Murtadha Muthahhari dan 'Ali Syari'ati. Apabila Syari'ati adalah terkenal sebagai teoretisi sebuah revolusi agama, maka Soroush terkenal dengan teori revolusinya pada pembentukan pluralisme agama dan politik dalam agama, dan sekaligus seorang revolusioner masyarakat Iran. Abdul Karim Soroush, tidak seperti Syari'ati, perhatian Abdul Karim Soroush bukan untuk mengubah dunia melalui revolusi tetapi untuk mengenali, baik melalui pendekatan kritis rasional maupun kompleksitas kehidupan beragama di zaman modern. Dia memiliki keberanian revolusioner untuk menantang kesucian interpretasi agama resmi dan orang yang dipandang mempunyai otoritas keagamaan.

Abdul Karim Soroush ingin memadukan dalam banyak hal antara Islam dan Barat, khususnya dalam corak pemikirannya. Misalnya, terkait dengan konsep pemerintahan ideal, dia tampak sekali menawarkan bagaimana nilai-nilai agama (Islam) dipadukan dengan konsep demokrasi sekuler. Abdul Karim Soroush mengatakan : *“The religious attitude (relegating the judgment to the shared religious knowledge) maintains the same epistemological relationship to democracy as does the scientific attitude (relegating judgement to the shared wisdom of practitioners)”*¹.

¹ Abdul Karim, Soroush. *Reason, Freedom and Democracy in Islam : Essential Writings of Abdol Karim Soroush*. (New York: Oxford University Press, 2000), hal. 137.

Sebagaimana dikatakan Soroush, bahwa sikap religius (mengalihkan penghakiman ke pengetahuan agama bersama) dapat mempertahankan hubungan epistemologis yang sama dengan nasionalisme, sehingga dengan mempunyai sifat religious dapat mengembangkan sikap nasionalisme, bahkan system politik yang ada pada suatu Negara akan menjadi lebih baik. Seperti halnya sikap ilmiah (menurunkan penghakiman terhadap kebijaksanaan bersama praktisi). Dengan demikian perpaduan agama dan nasionalisme adalah suatu contoh keserasian antara agama dan nalar nasionalis sehingga akan mendapatkan system pemerintahan yang tidak akan buruk. Perpaduan agama dan berdemokrasi adalah kecerdasan metareligious yang memiliki setidaknya beberapa dimensi epistemologis extrareligious.

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang dikirimkan kepada nabi Muhammad dan sebagai pedoman hidup bagi umat muslim. Selain menjadi sebagai sumber hukum umat islam Al-Qur'an juga memberikan ketenangan hidup bagi yang membacanya. Karna di dalamnya banyak mengandung obat hati, di dalam Al-Qur'an juga menerangkan nilai-nilai, diantaranya diterangkan dalam surah Ali-Imran ayat : 159, yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: *“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian,*

apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.”²

Setelah memberi kaum mukmin tuntunan secara umum, Allah lalu memberi tuntunan secara khusus dengan menyebutkan karuniaNya kepada Nabi Muhammad. Maka berkat rahmat yang besar dari Allah, engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka yang melakukan pelanggaran dalam Perang Uhud. Sekiranya engkau bersikap keras, buruk perangai, dan berhati kasar, tidak toleran dan tidak peka terhadap kondisi dan situasi orang lain, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah, hapuslah kesalahan-kesalahan mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, yakni urusan peperangan dan hal-hal duniawi lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, dan kemasyarakatan. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad untuk melaksanakan hasil musyawarah, maka bertawakallah kepada Allah, dan akuilah kelemahan dirimu di hadapan Allah setelah melakukan usaha secara maksimal. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.

Nasionalisme merupakan cinta tanah air dengan batasan geografis, cinta tanah air merupakan konsep dan nilai yang harus di jalankan oleh setiap warga negara agar memiliki loyalitas untuk membela negaranya. “ *a state of mind, in which the supreme loyalty of the individual is felt to be due the nation state*” (Kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara).³ Hal ini merupakan suatu janji yang harusnya ditepati oleh setiap bangsa yang menempati suatu negara, dengan tujuan untuk membentuk dan melestarikan negara nasional. Kecintaan terhadap tanah air merupakan suatu kewajiban atas setiap individu, karena dengan itu setiap bangsa yang ada disuatu negara akan memandang bangsanya sebagai bagian dari bagian yang lain yang ada di dunia, dengan

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Baru, (Semarang: Thoha Putra 1989), h. 74.

³ Khon, H. 1969. *The idea of nationalism*, toronto: cillier books. H. 9

itu akan muncul kesadaran yang membentuk kedaulatan yang disepakati sebagai pijakan dalam menjalani kegiatan dalam kehidupan seperti kegiatan kebudayaan, politik dan juga ekonomi.

Perkembangan nasionalisme dengan ideologi perkembangannya saat ini berada dititik rendah, dimana mayoritas kebijakan yang dikeluarkan berkiblat kepada neoliberalisme dan trans nasional. Sejumlah pemerhati mengatakan nasionalisme pada diri pemuda sudah mulai mengalami degradasi dan hal itu diakibatkan oleh terus menerus tergerus oleh nilai-nilai diluar, dengan bukti maraknya pertikaian antar remaja dan perkelahian antar etnis atau antar kelompok masyarakat hal ini merupakan salah satu tanda runtuhnya nilai-nilai nasionalisme dalam diri pemuda.⁴

Sehingga kesejahteraan rakyat bukan lagi menjadi prioritas utama, kepedulian terhadap sesama bangsa bukan lagi menjadi suatu keharusan. Fenomena yang lihat adalah munculnya sifat individualisme dalam kehidupan di zaman ini. Karena rendahnya sifat peduli terhadap sesama sudah mulai pudar, hal ini mempengaruhi rendahnya cinta kepada tanah air. nasionalisme saat ini yang dibutuhkan adalah nasionalisme solidaritas sosial, yaitu kepedulian dan rasa tanggungjawab antara warga bangsa karena mulai pudar di masyarakat maupun elite politik.⁵ Bisa dilihat bahwa banyak pemuda yang tidak peduli terhadap kondisi keterpurukan yang melanda negara ataupun masyarakat disekelilingnya.

Pemuda saat ini lebih tertarik kepada hal-hal yang bersifat kesenangan semata. Pandangan trans nasional merupakan suatu hal yang patut juga dikhawatirkan dampaknya bagi negara di mana pandangan trans nasionalime banyak yang mengikuti.

Umat Islam menyikapi nasionalisme disini beragam, tampak dengan menerima, tampak dengan apriori, dan tampak dengan menolak.

⁴ Azra, Azyumardi, 2008, *Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*. (Jakarta: Kencana), h.54.

⁵ Prof. Dr. Taufiq Yusuf Al-Wa'iy, mozaik syuhada okhwanul muslimin. Patriotisme, perjuangan heroik, loyalitas, dan semangat mencari syahid, terj. Engkos Kosasih, Lc., M. Ag. (fitrah rabbani, 2007) h.2

Diantara umat Islam mengutarakan maka nasionalisme murni ialah nasionalisme Eropa dengan sekuler. sahaja disini dengan sanggup dijadikan energi Perubahan sosial politik di dunia Islam. Diantara lainnya mengutarakan maka nasionalisme ala Eropa ialah sekuler, mengabaikan agama, dengan mengakibatkan lemahnya dunia Islam. Islam tiada kompatibel melingkupi nasionalisme, karena secara ideologis saling berlawanan. Ia dengan sifat nasional-lokal, sedangkan Islam dengan sifat universal. Diantara pula umat Islam bersikap netral, nasionalisme mesti memperhatikan kepentingan segenap warga bangsa melingkupi basis ukhuwah Islamiyah. Nasionalisme disini ialah bagian integral pada konsep “Pemerintahan Madinah” dan disini dengan dikatakan nasionalisme Islam. Paham nasionalisme Islam disini lalu sebagai spirit dan inspirasi kaum muslimin secara global guna bangkit dan membebasakan negara-negara Islam pada kolonialisme negara-negara Eropa. Di diantara negara Islam, paham nasionalisme Islam sebagai alat pemersatu sekaligus alat perjuangan guna merebut kemerdekaan.⁶

Diantara pemikir politik muslim menggagas maka nasionalisme dengan murni ialah nasionalisme dengan berwatak Eropa modern dan sekuler. Mereka yakin maka sahaja nasionalisme model eropa dengan dijadikan energy guna melangsungkan perubahan sosial dan politik di dunia Islam. Sebaliknya, hal termaksud di bantah terhadap dengan lainnya, maka paham nasionalisme melingkupi berbasis material “negara-bangsa” tyang sahaja berpatok pada kriteria etnisitas, kultur, bahasa dan wilayah, akan mengabaikan agama sebagai satu ikatan sosial. Penafian agama dalam perumusan nasionalisme seperti disini dengan menimbulkan kecaman pada kalangan aktivis Islam. Mereka percaya, disinilah dengan mengakibatkan lemahnya dunia islam dalam menggalang kesatuan di diantara mereka. Bahkan tampak dengan beranggapan islam tiada kompatibel melingkupi nasionalisme, karena keduanya saling berlawanan

⁶Mugiyono *Relasi Nasionalisme dan Islam Serta Pengaruhnya Terhadap Kebangkitan Dunia Islam Global*, (Palembang: Jurnal, 2014), h 1

secara ideologis. Kriteria nasional sebagai basis bangunan komunitas ditolak Islam. Basis-basis disini sahaja dengan sifat nasional-lokal, sedangkan islam memegang tujuan kesatuan universal. Lalu semangat nasionalisme seperti sekularisme dengan menghendaki pemisahan tegas diantara agama dan politik bertentangan melingkupi prinsip-prinsip Islam.⁷

Abdul Karim Soroush, lahir di Teheran Iran tahun 1945. Dalam kalender Islam hari kelahiran Abdul Karim Soroush bertepatan dengan hari *Asura* tahun 1324 H. Pernah belajar di Universitas Teheran jurusan Farmasi, dan sempat belajar filsafat Islam pada Muthahari. Abdul Karim Soroush, merupakan tokoh yang tidak asing lagi dalam dunia filsafat. Abdul Karim Soroush adalah salah seorang dari 32 penulis yang namanya dicantumkan pada bagian pemikir Islam kontemporer pada spesifikasi kebebasan berfikir. Abdul Karim Soroush mengungkapkan pemikiran dan kritiknya yang tajam terhadap pengetahuan keagamaan, ia juga menuangkan ide pemikirannya pada berbagai karyanya yang fenomenal, meski mendapat tantangan berarti dari berbagai pihak, namun tidak dapat dipungkiri bahwa ia merupakan tokoh pemikir muslim kontemporer yang telah membangunkan para pemikir muslim⁸

AbdulKarim Soroush muncul sebagai salah satu tokoh pembaharu yang turut berperan dalam perkembangan pluralisme agama. Banyak pemikiran-pemikirannya yang mempengaruhi sistem pergerakan masyarakat dalam menyikapi keberagaman. Salah satu konsepnya adalah “Teori Penyusutan dan Pengembangan Agama” di mana ia membedakan antara agama dan ilmu agama, bahwa agama itu adalah sesuatu yang mutlak dengan kebenaran yang absolut karena datang langsung dari Tuhan yang maha benar, sedangkan ilmu agama adalah sesuatu yang rapuh dan penuh akan kekeliruan dan kesalahan

⁷Mugiyono *Relasi Nasionalisme dan Islam Serta Pengaruhnya Terhadap Kebangkitan Dunia Islam Global*, (Palembang: Jurnal, 2014), h 2

⁸Mulyadi *Pemerintahan, Demokrasi, dan Interpretasi Agama dalam Perspektif Abdolkarim Soroush*, (UIN Raden Fatah, Palembang, 2021), hal 3

karena bersumber dari pemahaman-pemahaman manusia yang berbeda-beda kapasitas berpikirnya.

Dari keberagaman penafsiran inilah, muncul berbagai macam pemahaman agama yang berbeda-beda. Semua itu dilandasi oleh dua faktor umum, yaitu factor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan ideologi seseorang dalam menafsirkan suatu agama. Sedang faktor eksternal terbagi menjadi dua yaitu faktor sosio-politis dan faktor ilmiah yang mana kedua itu merupakan kondisi sosial dan lingkungan yang mempengaruhi pemikiran seseorang.

Dari sekian pemaparan hal yang menjadi perbincangan bukanlah tentang Islam dan nasionalismenya saja. Melainkan dampak yang terjadi ketika Islam dan nasionalisme menjadi satu, ditambah dengan pola pemikiran filsafat Abdolkarim Soroush yang pada pasca revolusi di Iran merupakan mengutarakan gagasan besar dan menjadi perdebatan politik pada saat itu. Lantas dengan begitu, apakah Indonesia sudah bahkan tidak menerapkan sistem politik yang telah diutarakan pada Abdol Karim Soroush? Karena ada pengamat politik Indonesia yang mengatakan *"Saya percaya bahwa Indonesia akan diterangi ulang oleh demokrasi akal sehat bila matahari Islam memberi terang 24 jam di Indonesia"*. Sehingga berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"ISLAM DAN NASIONALISME PERSPEKTIF ABDOLKARIM SORUSH DAN RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN POLITIK DI INDONESIA"**

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah sub-bagian yang berisi serta menjelaskan mengenai suatu masalah yang akan menjadi satu pokok pembahasan yang ada. Selain itu, bagian ini yang akan memberikan satu persoalan untuk mencapai jawaban yang akan dicari untuk memperoleh

informasi yang ada. Saya memberikan suatu rumusan masalah antara lain:

- a. Bagaimana relevansi Islam terhadap nasionalisme?
- b. Bagaimana hubungan nasionalisme dan Islam di Indonesia?
- c. Bagaimana perspektif Abdul Soroush terhadap hubungan nasionalisme dan Islam dengan system social politik pada era reformasi?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini tentunya memiliki suatu tujuan yang penting dalam memperoleh informasi yang ada. Tujuan dari penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui relevansi Islam terhadap nasionalisme.
2. Untuk mengetahui hubungan nasionalisme dan Islam di Indonesia.
3. Untuk mengetahui perspektif Abdolkarim Soroush terhadap nasionalisme dan Islam dengan system politik pada era reformasi.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini tentunya menjadi timbal balik dari penelitian yang ada dalam memperoleh apa yang diperlukan. Manfaatnya antara lain.

1. Penelitian ini diharapkan akan membaik pengetahuan tentang nasionalisme di Indonesia.
2. Penelitian ini diharapkan pula menjadi acuan untuk menambah wawasan tentang islam dan nasionalisme menurut perspektif Abdolkarim Soroush.
3. Sebagai informasi dan tinjauan pustaka kepada penelitian selanjutnya.

5. Batasan istilah

Agar mengetahui inti dari persoalan dalam penelitian ini, maka penulis membuat batasan istilah terhadap judul penelitian ini, diantaranya:

A. Tokoh

Abdolkarim Soroush adalah seorang Muslim dan berasal dari masyarakat di mana wacana politik dan debat politik masih berjuang untuk menyelesaikan hubungan agama dengan politik dan oleh karena itu jenis argumen dan kekhawatiran yang ia berikan kepada demokrasi liberal sekuler terutama berasal dari latar belakang itu. Selain itu, implikasi dari teori politik Soroush adalah bahwa Tuhan dikesampingkan, bukan karena evolusi sosial dan kemampuan manusia untuk mengelola kehidupan mereka berdasarkan pengetahuannya sendiri dan konsensus rasional kolektif, tetapi oleh keputusan politik yang disengaja untuk mengusirnya dari kehidupan sosiopolitik.

B. Islam

Islam bukanlah agama yang membicarakan masalah-masalah spiritual semata-mata atau tentang hubungan manusia dengan Tuhan melainkan persoalan urusan kemasyarakatan dan aturan tingkalakunya, yang sebenarnya Islam berciri universal dan juga meletakkan peraturan-peraturan dasar hubungan antara umat manusia dan kepentingan-kepentingan umat Islam secara umum, dengan tujuan menciptakan kesejahteraan umat manusia, tanpa di batasi oleh bangsa dan negara. Islam yang sempurna diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Islam berasal dari kata aslama, yuslimu, dari kata salam yang artinya selamat, damai, ketaatan dan kepatuhan. Kata Islam juga digunakan dalam pengertian teknis bersama dua istilah lainnya, Islam, ihsan, dan

iman. Ketiganya merupakan aspek fundamentalis dari agama Islam.⁹

C. Nasionalisme

Nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa, nasionalisme adalah cinta kepada Negara, dari sisi bahasa nasionalisme yaitu paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negri sendiri¹⁰

6. Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dipergunakan untuk meneliti pada sebuah objek maupun subjek yang ilmiah, dimana peneliti menjadi instrumen kunci atau kunci utama, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, serta pada penelitian kualitatif lebih menekankan makna asal di generalisasi.¹¹

Metode kualitatif juga bertujuan untuk memahami fenomena yang ada dalam subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, dan lain-lain.¹²

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian *Political Approach*, yakni penelitian yang dipakai demi mempelajari kehidupan politik pada masyarakat serta menganalisis para aktor politik yang terpaut didalam dinamika politik. Analisis kepada aktor bisa dilakukan dengan melihat tujuannya, strategi, kepentingan, histori serta motivasi dari sebuah tindakan politik.

⁹ Cgril Glass, Ensiklopedi Islam, Ikhtiar Baru Van Hove, Jakarta, 2001, hlm,246.

¹⁰ Pusat bahasa departemen pendidikan nasional, *kamus besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Balai pustaka, edisi.III.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal.213.

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hal.6.

2. Sumber Data

Dalam penulisan proposal ini penulis menggunakan dua sumber inti pada pengumpulan data yaitu sumber sekunder dan primer, seperti dibawah ini:

- a. Data Primer yaitu dilandaskan pada literature pemikiran Abdolkarim Soroush
- b. Data Sekunder ialah sumber penunjang dari data primer yang bersumber dari pustaka, data tertulis ataupun buku-buku yang berkenaan relevansinya dengan judul penelitian ini.

3. Penghimpunan Data

Penghimpunan data pada penelitian ini adalah dengan *library research* (penelitian pustaka) yakni tahapan dalam melakukan identifikasi dengan sistematis pada berbagai analisis dan penemuan. berbagai dokumen yang terhubung data dan berkenaan dengan permasalahan penelitian. Penghimpunan data informasi didapatkan menurut berbagai bahan yang terdapat di jurnal, perpustakaan, baik berbentuk dokumen, arsip, majalah dan sebagainya.¹³

4. Pengolahan Data

Setelah metode penghimpunan data dilaksanakan, berikutnya penulis melaksanakan pengolahan data yang mempunyai tujuan dalam menyederhanakan semua data yang tersusun agar dapat dipahami pada susunan yang baik, rapi, dan mudah di mengerti kemudian dapat dianalisis dengan baik.

5. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisa data kualitatif dengan pendekatan deduktif. Teknik berfikir deduktif ialah pemikiran yang berlandaskan kepada

¹³Consuelo G Sevilla (dkk), *Pengantar Metodologi Penelitian*, cet.I, (Jakarta: UI Press, 1993), hlm.37.

berbagai fakta yang bersifat umum, lalu diamati dan hasilnya dapat memecahkan permasalahan suatu kasus.¹⁴

Komperatif ialah suatu jenis penelitian untuk membandingkan antara beberapa kelompok terhadap suatu variabel tertentu, lalu penulis mengkombinasikan dalam memberikan hasil suatu pandangan yang tersusun dan mudah di pahami.

7. Sistematika Penelitian

Pada umumnya, untuk keseluruhan laporan penelitian ini disusun pada lima bab yang bertujuan untuk fokus pada masing-masing pembahasan materi yang mengikuti struktur yang ada dalam sebuah penelitian. Berikut kelima bab tersebut meliputi :

1. Bab I: Pendahuluan yaitu penulis menjabarkan latar belakang, permasalahan, tujuan, manfaat penelitian, serta klasifikasi dan pembahasan sebelumnya dan menggambarkan alasan penulis memilih judul pemelitian serta cara memperoleh penyelesaian judul tersebut.
2. Bab II: Bab ini membahas tentang biografi dan karya-karya Abdolkarim Soroush.
3. Bab III: Pembahasan, yaitu memberikan gambaran umum tentang perpektif Abdolkarim Soroush mengenai islam dan nasionalisme ,
4. Bab IV: Hasil penelitian dan pembahasan mengenai Islam dan Nasionalisme perspektif Abdolkarim Soroush dan relevansinya dalam kehidupan politik di Indonesia.
5. Bab V: Penutup yang merupakan kesimpulan dan saran serta hasil penelitian dalam pembuatan skripsi, serta saran sebagai pondasi dalam penyempurnaan penelitian dalam skripsi.

¹⁴Abdul Kadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum*, (Bandung: Citra Aditia Bakti, 2004), hlm. 127.